Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN INTERAKSI SOSIAL-EMOSIONAL ANAK ADHD DI MARINDAL

Maysarah[1*], Heriyani[2], Marsyah Finkan Adtya[3], Wahda Khairunisya[4], Dwi Andini[5], Rahmadani[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Alamat e-mail: dwiandiniumnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers and parents in assisting the social-emotional interaction of a child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Marindal. This research uses a qualitative descriptive approach with data obtained through interviews and observation. The subject of the study was a 9-year-old child with ADHD characteristics, such as high activity, difficulty controlling behavior, and difficulty socializing with peers. The results show that the child has good academic abilities, especially in reading, mathematics, contextual learning, memorization, iqro, drawing, and basic vocabulary in several foreign languages. However, the child still experiences obstacles in social interaction, such as difficulty playing with friends, feeling uncomfortable when touched, and sometimes pushing peers. The presence of a shadow teacher greatly helps the child follow classroom activities. Teachers provide individual learning assistance, especially in reading, because the child requires a focused and quiet environment. Parents also play an active role in supporting learning at home and maintaining communication with teachers. The collaboration between teachers and parents has created positive academic development, although the child's social-emotional development still needs continuous assistance.

Keywords: ADHD, teacher role, parent role, social-emotional interaction, child assistance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam mendukung interaksi sosial-emosional anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Marindal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 9 tahun yang menunjukkan karakteristik ADHD, seperti tingkat aktivitas yang tinggi, kesulitan mengendalikan perilaku, dan tantangan dalam interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan akademik yang kuat, khususnya dalam membaca, matematika, pembelajaran kontekstual, hafalan, iqro, menggambar, dan kosakata dasar dalam beberapa bahasa asing. Namun, anak tersebut masih menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, seperti kesulitan bermain dengan teman sebaya, ketidaknyamanan saat disentuh, dan terkadang mendorong teman. Kehadiran guru pendamping membantu anak berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara

lebih efektif. Guru memberikan bantuan individual, terutama dalam membaca, karena anak membutuhkan lingkungan belajar yang tenang dan fokus. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah dan menjaga komunikasi dengan guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik anak, meskipun perkembangan sosial-emosional masih membutuhkan bantuan berkelanjutan.

Kata Kunci: ADHD, peran guru, peran orang tua, interaksi sosial-emosional, bantuan anak

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak, terutama pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak tidak hanya dituntut mampu mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga perlu mampu berkomunikasi, memahami aturan, mengendalikan emosi, bekerja sama, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Perkembangan sosial-emosional yang baik akan membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, proses perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung sama pada setiap anak, khususnya pada anak yang memiliki hambatan perkembangan seperti Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH yang lebih dikenal dengan istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD (Fitriyani et al., 2023).

ADHD merupakan gangguan perkembangan yang umumnya ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat memengaruhi cara anak mengikuti pembelajaran, merespons instruksi guru, mengatur emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 330/MENKES/PER/II/2011 telah mengatur pedoman deteksi dini GPPH pada anak serta penanganannya, sehingga ADHD perlu dipahami bukan sekadar sebagai perilaku “anak nakal” atau “terlalu aktif”, melainkan sebagai kondisi perkembangan yang membutuhkan pendampingan khusus dan berkelanjutan (Indonesia, 2011).

Permasalahan yang muncul pada anak ADHD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan perilaku sosial. Fitriyani, Oktaviani, dan Supena menjelaskan bahwa anak ADHD dapat memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi tetap mengalami hambatan dalam perilaku sosial dan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar (Fitriyani et al., 2023).

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, pendampingan anak ADHD dipahami sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru dan orang tua secara terencana, sabar, dan konsisten agar anak mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengatur suasana kelas, memberikan arahan yang sederhana, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak. Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus menegaskan bahwa pendidikan perlu dilaksanakan secara adil, inklusif, serta memperhatikan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial peserta didik (Kebudayaan, 2018). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak mengelola perilaku, membangun kesiapan belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas.

Selain guru, orang tua juga memiliki peran utama dalam pendampingan anak ADHD. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan mengelola emosi. Rahmitha menjelaskan bahwa ibu dan ayah memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengasuhan, serta perlu bekerja sama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Rahmitha, 2011). Pada anak berkebutuhan khusus, bentuk dukungan tersebut menjadi lebih penting karena anak membutuhkan perhatian, penerimaan, komunikasi, dan bimbingan yang lebih intensif. Dalam penelitian ini, orang tua berperan dalam melatih kemampuan akademik anak di rumah, termasuk membaca dan penguasaan kosakata bahasa asing, serta menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak di sekolah.

State of the art dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai ADHD telah banyak membahas kemampuan kognitif, perilaku sosial, pola asuh orang tua, dan regulasi emosi orang tua. Fitriyani, Oktaviani, dan Supena menemukan bahwa anak ADHD dapat menunjukkan kemampuan akademik yang baik, tetapi masih mengalami hambatan dalam interaksi sosial (Fitriyani et al., 2023). Daisiu dan Yunitasari menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak ADHD dan hiperaktif, terutama melalui komunikasi, keteladanan, dan perhatian khusus (Daisiu & Yunitasari, 2025). Sementara itu, Setiawati, Ariyanti, Kamila, dan Fauza menegaskan bahwa pengasuhan anak ADHD menuntut kemampuan regulasi emosi orang tua karena intensitas perilaku anak dapat menimbulkan kelelahan dan tantangan dalam pengasuhan (Setiawati et al., 2026). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kolaborasi peran guru dan orang tua dalam pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD pada konteks lokal Marindal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai bagaimana guru dan orang tua mendampingi anak ADHD dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan *shadow teacher* dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk dukungan penting karena membantu anak mengikuti kegiatan kelas dan mengurangi kendala ketika anak sangat aktif. Selain itu, pembelajaran individual juga diperlukan karena anak lebih mampu belajar dalam kondisi yang tenang dan tidak bising. Oleh sebab itu, pendampingan anak ADHD tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti anak pada umumnya, tetapi perlu memperhatikan kebutuhan, kebiasaan belajar, potensi, dan hambatan sosial-emosional anak.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis peran guru dan orang tua dalam pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD di Marindal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD, serta memberikan manfaat praktis bagi

guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membangun pola pendampingan yang lebih kolaboratif. Melalui kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, anak ADHD diharapkan dapat memperoleh lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga potensi akademik maupun perkembangan sosial-emosionalnya dapat berkembang secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dan orang tua dalam pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD di Marindal. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, perilaku, dan proses sosial yang terjadi secara alamiah, bukan pada perhitungan angka statistik (Sugiyono, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan karakteristik ADHD yang berada di Marindal. Informan penelitian terdiri dari guru kelas, *shadow teacher* atau pendamping, orang tua, serta kepala sekolah atau wali kelas. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pendampingan anak (Sugiyono, 2017).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan fokus penelitian, memilih subjek dan informan, serta menyusun instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas, *shadow teacher*, orang tua, dan kepala sekolah atau wali kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan anak dan mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu peneliti mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif, kemudian menarik kesimpulan (Moleong, 2017).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu guru kelas, *shadow teacher*, orang tua, serta kepala sekolah atau wali kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui catatan, hasil karya, hasil belajar, atau dokumen lain yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2017). Rincian instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Instrumen Wawancara untuk Guru Kelas

No.	Aspek yang Diteliti	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Pemahaman guru terhadap anak ADHD	Karakteristik anak di kelas	Bagaimana karakteristik anak ADHD yang Ibu/Bapak dampingi di kelas?
2	Peran guru dalam pembelajaran	Bentuk pendampingan guru	Bagaimana cara Ibu/Bapak mendampingi anak ADHD selama proses pembelajaran berlangsung?
3	Metode pembelajaran	Strategi belajar yang digunakan	Metode atau pendekatan apa yang digunakan agar anak dapat mengikuti pembelajaran?
4	Interaksi sosial anak	Hubungan anak dengan teman sebaya	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah?
5	Sosial-emosional anak	Pengendalian emosi dan perilaku	Bagaimana respons anak ketika merasa terganggu, kecewa, atau tidak nyaman di kelas?
6	Hambatan guru	Kendala selama pembelajaran	Apa kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam mendampingi anak ADHD di kelas?
7	Kerja sama dengan orang tua	Komunikasi guru dan orang tua	Bagaimana bentuk komunikasi atau kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak?

Tabel 2. Instrumen Wawancara untuk *Shadow Teacher*/Pendamping

No.	Aspek yang Diteliti	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Peran *shadow teacher*	Bentuk pendampingan individual	Apa saja bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak selama berada di sekolah?
2	Pendampingan belajar	Fokus dan konsentrasi anak	Bagaimana cara pendamping membantu anak agar tetap fokus saat belajar?
3	Pendampingan perilaku	Aktivitas dan impulsivitas anak	Bagaimana cara pendamping mengarahkan anak ketika anak mulai terlalu aktif atau sulit dikendalikan?
4	Interaksi sosial	Hubungan anak dengan teman	Bagaimana pendamping membantu anak ketika berinteraksi

			dengan teman sebaya?
5	Sosial-emosional	Respons emosi anak	Bagaimana respons anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika merasa tidak nyaman?
6	Hambatan pendampingan	Kendala selama mendampingi anak	Apa kendala yang paling sering dialami saat mendampingi anak di kelas?
7	Perubahan perkembangan	Perkembangan anak selama didampingi	Apakah terdapat perubahan pada anak sejak mendapatkan pendampingan? Jika ada, dalam aspek apa saja?

Tabel 3. Instrumen Wawancara untuk Orang Tua

No.	Aspek yang Diteliti	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Riwayat dan karakteristik anak	Kondisi anak di rumah	Bagaimana karakteristik anak ketika berada di rumah?
2	Pola pendampingan orang tua	Bentuk bimbingan di rumah	Bagaimana cara orang tua mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari dan belajar di rumah?
3	Kebiasaan belajar	Rutinitas dan gaya belajar	Bagaimana kebiasaan anak ketika belajar di rumah?
4	Sosial-emosional anak	Pengendalian emosi di rumah	Bagaimana respons anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika dilarang melakukan sesuatu?
5	Interaksi sosial	Hubungan anak dengan keluarga atau lingkungan	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga atau orang lain di sekitar rumah?
6	Dukungan terhadap pembelajaran	Latihan akademik di rumah	Apa saja bentuk dukungan yang diberikan orang tua untuk membantu perkembangan belajar anak?
7	Kerja sama dengan sekolah	Komunikasi dengan guru	Bagaimana bentuk komunikasi orang tua dengan guru terkait perkembangan anak di sekolah?
8	Hambatan pengasuhan	Kendala orang tua	Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak?

Tabel 4. Instrumen Wawancara untuk Kepala Sekolah/Wali Kelas

No.	Aspek yang	Indikator Pertanyaa	Pertanyaan

	Diteliti	**n**	**Wawancara**
1	Kebijakan sekolah	Dukungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD?
2	Sistem pembelajaran	Penyesuaian pembelajaran	Apakah sekolah memiliki penyesuaian tertentu dalam pembelajaran bagi anak ADHD?
3	Peran guru	Koordinasi guru dalam pendampingan	Bagaimana sekolah mengarahkan guru dalam mendampingi anak ADHD di kelas?
4	Peran pendamping	Keterlibatan *shadow teacher*	Bagaimana peran *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran anak di sekolah?
5	Kerja sama sekolah dan orang tua	Komunikasi kelembagaan	Bagaimana sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak?
6	Hambatan sekolah	Kendala layanan pendidikan	Apa kendala sekolah dalam memberikan layanan pendampingan kepada anak ADHD?

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari para informan mengenai peran guru, orang tua, dan pendamping dalam mendampingi anak ADHD. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pendampingan dan interaksi anak dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung agar informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menjadi lebih lengkap (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Miles et al., 2014).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD di Marindal dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kondisi anak, bentuk pendampingan yang dilakukan, serta hambatan yang muncul selama proses pendampingan. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan pendamping anak, kemudian diperkuat dengan observasi serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak ADHD yang menjadi fokus penelitian memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam aspek sosial-emosional, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya.



GAMBAR 1. Dokumentasi Wawancara dengan Guru/Pendamping

Gambar di atas merupakan dokumentasi proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru atau pendamping dan orang tua anak. Dokumentasi tersebut menjadi bagian dari data pendukung dalam penelitian ini, khususnya untuk memperkuat proses pengumpulan data kualitatif secara langsung. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai karakteristik anak ADHD, bentuk pendampingan yang diberikan di rumah dan di sekolah, hambatan sosial-emosional anak, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini berusia 9 tahun dan menunjukkan beberapa karakteristik ADHD. Anak terlihat sangat aktif,

mudah bergerak, sulit diam dalam waktu yang lama, serta membutuhkan arahan yang lebih personal ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak juga memiliki sensitivitas terhadap suasana yang ramai atau bising, sehingga dalam kegiatan tertentu anak lebih mudah belajar apabila berada pada kondisi yang tenang dan fokus. Temuan mengenai karakteristik anak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 5. Karakteristik Anak ADHD Berdasarkan Hasil Wawancara

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
1	Usia anak	Anak berusia 9 tahun.
2	Karakteristik umum	Anak sangat aktif, mudah bergerak, sulit diam, dan membutuhkan pendampingan khusus.
3	Kondisi belajar	Anak membutuhkan suasana belajar yang tenang dan tidak bising.
4	Respons terhadap lingkungan	Anak mudah terganggu apabila disentuh atau diganggu oleh teman.
5	Kebutuhan pendampingan	Anak membutuhkan arahan secara individual dari guru atau *shadow teacher*.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa anak membutuhkan bentuk pendampingan yang lebih khusus dibandingkan anak pada umumnya. Hal ini terlihat dari kebutuhan anak terhadap suasana belajar yang tenang dan arahan yang diberikan secara individual. Anak tidak dapat sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan pola umum apabila kondisi kelas terlalu ramai. Oleh karena itu, guru dan pendamping perlu memberikan perhatian tambahan agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan anak. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran sebagaimana kepada siswa lainnya, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih personal pada waktu-waktu tertentu. Anak lebih mudah mengikuti pembelajaran apabila guru memberikan arahan secara langsung, terutama dalam kegiatan membaca. Selain itu, keberadaan *shadow teacher* sangat membantu karena anak dapat diarahkan ketika mulai terlalu aktif atau kehilangan fokus. Jika tidak ada *shadow teacher*, guru mengalami kendala karena harus membagi perhatian kepada seluruh siswa di kelas, sedangkan anak

ADHD membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.

TABEL 6. Peran Guru dan *Shadow Teacher* dalam Pendampingan Anak ADHD

No.	Aspek Pendampingan	Hasil Temuan
1	Peran guru	Guru memberikan arahan, menyesuaikan metode belajar, dan membantu anak mengikuti kegiatan kelas.
2	Peran *shadow teacher*	*Shadow teacher* membantu anak tetap fokus, mengikuti instruksi, dan mengontrol perilaku aktif.
3	Strategi pembelajaran	Pembelajaran dilakukan secara individual, terutama pada kegiatan membaca.
4	Suasana belajar	Anak lebih mudah belajar dalam kondisi tenang dan tidak bising.
5	Kendala pembelajaran	Tanpa *shadow teacher*, guru mengalami kendala karena anak sangat aktif dan membutuhkan perhatian khusus.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pendampingan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga dibantu oleh *shadow teacher*. Pendampingan tersebut sangat penting karena anak membutuhkan bantuan untuk tetap fokus, mengikuti instruksi, dan mengontrol perilakunya selama berada di kelas. Dalam kegiatan membaca, guru perlu memfokuskan perhatian kepada anak secara khusus. Guru juga menyesuaikan cara mengajar dengan kebiasaan anak di rumah, misalnya mengikuti pola anak ketika membaca agar anak tetap mau melanjutkan bacaannya. Dengan demikian, pembelajaran bagi anak ADHD dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan siswa lain, tetapi memerlukan penyesuaian sesuai kondisi anak.

Di lingkungan rumah, orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak, terutama dalam membentuk kebiasaan belajar dan memberikan dukungan akademik. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua melatih anak membaca serta mengenalkan beberapa kosakata bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Prancis, Mandarin, dan Jepang. Dukungan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan akademik anak. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pola pemberian hadiah berupa susu atau makanan ringan masih perlu diperhatikan. Anak seharusnya tidak terlalu banyak mengonsumsi gula, tetapi dalam beberapa kondisi masih diberikan makanan atau minuman manis. Setelah mendapatkan

makanan atau minuman tertentu, anak cenderung menjadi lebih aktif dan sulit diarahkan.

Kemampuan akademik anak dalam penelitian ini tergolong baik. Anak mampu mengikuti pembelajaran kontekstual dan cepat memahami beberapa materi. Dalam kemampuan membaca, anak dinilai lebih unggul dibandingkan beberapa teman sebayanya. Pada pelajaran matematika, anak juga menunjukkan kemampuan yang menonjol karena sudah mampu memahami bilangan ratusan ketika sebagian teman lainnya masih pada tahap bilangan puluhan. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan hafalan, membaca iqra', mengenal kosakata beberapa bahasa asing, serta memiliki ketelitian dalam menggambar dan mewarnai.

TABEL 7. Kemampuan Akademik Anak Berdasarkan Hasil Wawancara

No.	Aspek Akademik	Hasil Temuan
1	Membaca	Anak memiliki kemampuan membaca yang baik dan lebih unggul dibandingkan beberapa teman sebayanya.
2	Matematika	Anak mampu memahami bilangan ratusan ketika teman lainnya masih pada tahap bilangan puluhan.
3	Pembelajaran kontekstual	Anak dapat mengikuti pembelajaran kontekstual dengan baik.
4	Hafalan dan iqra'	Anak memiliki kemampuan hafalan dan membaca iqra' yang lancar.
5	Bahasa asing	Anak mengenal kosakata bahasa Inggris, Prancis, Mandarin, dan Jepang.
6	Menggambar dan mewarnai	Anak mampu menggambar dan mewarnai dengan detail.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa anak memiliki potensi akademik yang cukup menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami anak tidak terletak pada kemampuan berpikir atau memahami pelajaran, melainkan lebih banyak berkaitan dengan pengendalian perilaku, fokus belajar, dan interaksi sosial. Dengan adanya pendampingan yang tepat, kemampuan akademik anak dapat

terus berkembang. Namun, kemampuan tersebut tetap perlu diimbangi dengan pendampingan sosial-emosional agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam aspek sosial-emosional, anak masih mengalami beberapa hambatan. Anak belum mampu bergaul secara optimal dengan teman sebaya. Ketika bermain, anak dapat merasa tidak nyaman atau merasa tersudut sehingga menunjukkan respons seperti mendorong teman. Anak juga tidak menyukai kontak fisik tertentu, misalnya ketika pipinya disentuh oleh teman. Meskipun teman-teman di kelas sebenarnya menerima keberadaan anak dengan baik, anak masih mengalami kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan dalam memahami aturan bermain, mengelola rasa tidak nyaman, dan menyampaikan penolakan dengan cara yang lebih tepat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sebelumnya masih dianjurkan untuk mengikuti terapi. Namun, kegiatan terapi tidak lagi dilanjutkan karena jarak rumah yang cukup jauh. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam proses pendampingan karena terapi sebenarnya dapat membantu anak dalam mengelola perilaku dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional. Meskipun demikian, pendampingan tetap dilakukan melalui peran guru, orang tua, dan *shadow teacher*.

Hubungan antara guru dan orang tua dalam penelitian ini berjalan dengan baik. Guru dan orang tua saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak, baik ketika anak hadir maupun tidak hadir ke sekolah. Jika anak tidak masuk sekolah, pembelajaran tetap dikomunikasikan melalui *open sharing* antara guru dan orang tua. Komunikasi tersebut membantu guru memahami kebiasaan anak di rumah, sementara orang tua dapat mengetahui perkembangan anak selama berada di sekolah. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses pendampingan anak menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD di Marindal memiliki potensi akademik yang baik, terutama dalam membaca,

matematika, hafalan, iqra', bahasa, menggambar, dan mewarnai. Namun, anak masih membutuhkan pendampingan dalam aspek sosial-emosional, khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola rasa tidak nyaman, mengontrol perilaku aktif, dan merespons situasi sosial. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan *shadow teacher* menjadi sangat penting dalam mendampingi perkembangan anak agar kemampuan akademik dan sosial-emosionalnya dapat berjalan secara lebih seimbang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ADHD di Marindal memiliki dua sisi perkembangan yang berbeda, yaitu kemampuan akademik yang cukup menonjol dan kemampuan sosial-emosional yang masih membutuhkan pendampingan. Anak mampu mengikuti pembelajaran kontekstual, memiliki kemampuan membaca dan matematika yang baik, serta menunjukkan potensi dalam bahasa, hafalan, iqra', menggambar, dan mewarnai. Namun, pada sisi lain anak masih mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya, kurang nyaman terhadap kontak fisik tertentu, mudah terganggu oleh suasana bising, serta membutuhkan pendampingan individual dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Sulistyowati dkk. yang menjelaskan bahwa anak ADHD dapat mengalami hambatan perkembangan yang kompleks, meliputi komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris (Sulistyowati et al., 2023).

Dalam konteks sosial-emosional, hambatan anak terlihat dari kesulitannya dalam menyesuaikan diri ketika bermain dengan teman sebaya. Anak terkadang merasa tersudut dan menunjukkan respons berupa mendorong teman ketika merasa tidak nyaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial pada anak ADHD bukan hanya disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk berteman, tetapi juga berkaitan dengan kesulitan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan merespons rangsangan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosita, Rakhmat, dan Soendari yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar dengan

hambatan ADHD sering menghadapi masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan berpotensi mengalami penolakan sosial apabila tidak memperoleh dukungan yang tepat (Rosita et al., 2020).

Peran guru dalam penelitian ini terlihat melalui penyesuaian pembelajaran yang diberikan kepada anak. Guru tidak hanya mengajar dengan pola umum, tetapi juga memberikan arahan secara individual, terutama ketika anak belajar membaca. Anak membutuhkan suasana yang tenang dan tidak bising agar dapat mempertahankan fokus. Temuan ini dapat dipahami melalui penelitian Fadillah dan Pranungsari yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan anak ADHD adalah kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu lama atau *sustained attention*, sehingga anak lebih mudah terganggu dan kesulitan berkonsentrasi pada tugas (Fadillah & Pranungsari, 2023). Dengan demikian, strategi guru yang memfokuskan anak dalam kondisi tenang merupakan bentuk penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan anak ADHD.

Keberadaan *shadow teacher* juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika tidak ada *shadow teacher*, proses pembelajaran menjadi lebih terkendala karena anak sangat aktif dan membutuhkan perhatian khusus. Sebaliknya, ketika ada *shadow teacher*, anak lebih mudah diarahkan, dibantu untuk tetap fokus, dan didampingi dalam mengikuti instruksi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Suroso yang menunjukkan bahwa pendampingan *shadow teacher* dapat membantu anak ADHD meningkatkan konsentrasi, memahami tugas kelas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan (Purnamasari & Suroso, 2021).

Selain itu, penelitian Aliyah dan Harsiwi juga menegaskan bahwa siswa ADHD di sekolah inklusi sering mengalami kesulitan dalam konsentrasi, regulasi diri, dan interaksi sosial, sehingga keterlibatan *shadow teacher* sebagai pendamping personal menjadi sangat penting dalam proses adaptasi siswa (Aliyah & Harsiwi, 2025). Hal ini memperkuat hasil penelitian di Marindal bahwa *shadow teacher* bukan sekadar

pendamping fisik di kelas, tetapi juga menjadi pihak yang membantu anak menghubungkan kebutuhan individualnya dengan sistem pembelajaran di sekolah.

Peran orang tua dalam penelitian ini tampak melalui pendampingan belajar di rumah. Orang tua melatih anak membaca dan mengenalkan beberapa kosakata bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Prancis, Mandarin, dan Jepang. Dukungan ini berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik anak. Namun, pola pemberian hadiah berupa susu atau makanan ringan dan pemberian makanan manis masih perlu diperhatikan karena dalam hasil wawancara terlihat bahwa setelah memperoleh makanan atau minuman tertentu, anak menjadi lebih aktif dan sulit diarahkan. Dalam hal ini, peran orang tua bukan hanya memberikan stimulasi akademik, tetapi juga membangun kebiasaan harian yang konsisten dan terkontrol.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Avrilly dkk. yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter anak ADHD, terutama pada aspek emosional dan sosial (Avrilly et al., 2024). Pendampingan orang tua yang tepat dapat membantu anak membentuk kebiasaan, mengelola perilaku, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola pendampingan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengaturan emosi, perilaku, rutinitas, dan konsistensi aturan di rumah.

Dalam aspek interaksi sosial, anak dalam penelitian ini sebenarnya berada di lingkungan yang cukup menerima keberadaannya. Teman-teman di kelas bersikap menerima, tetapi anak masih mengalami kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan lingkungan belum cukup apabila anak belum memiliki keterampilan sosial yang memadai. Penelitian Pambayun menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat membantu kemampuan interaksi sosial anak ADHD dengan teman sebaya, terutama apabila didukung oleh orang tua dan guru pendamping di sekolah (Pambayun, 2025). Dengan demikian, anak ADHD perlu diberikan ruang interaksi yang aman, terarah,

dan bertahap agar dapat belajar berkomunikasi dan bermain dengan teman tanpa merasa terancam atau tersudut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi belum seimbang dengan kemampuan sosial-emosionalnya. Anak mampu memahami pelajaran lebih cepat daripada beberapa teman sebayanya, tetapi masih kesulitan ketika harus berinteraksi dalam situasi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendampingan anak ADHD tidak dapat hanya diukur dari prestasi akademik. Anak juga perlu didampingi dalam kemampuan mengelola emosi, mengontrol perilaku aktif, memahami batasan tubuh, serta menyampaikan rasa tidak nyaman dengan cara yang lebih tepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hapsari dan Sanoto yang menunjukkan bahwa peran *shadow teacher* berbasis manajemen kelas dapat mendukung penguasaan materi bagi anak berkebutuhan khusus (Hapsari & Sanoto, 2025). Namun, dalam penelitian ini, dukungan akademik tersebut perlu dilengkapi dengan pendampingan sosial-emosional agar perkembangan anak lebih seimbang.

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam penelitian ini. Guru dan orang tua saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak, baik ketika anak hadir maupun tidak hadir ke sekolah. Komunikasi ini membantu proses pendampingan menjadi lebih berkelanjutan karena guru mengetahui kebiasaan anak di rumah, sedangkan orang tua memahami perkembangan anak di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan yang menjelaskan bahwa *shadow teacher* juga dapat berfungsi sebagai penghubung informasi antara orang tua dan guru kelas agar pendampingan anak berjalan lebih terarah (Setiawan, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD di Marindal membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan *shadow teacher*. Guru berperan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan dan memberikan dukungan di rumah, sedangkan

shadow teacher berperan dalam memberikan pendampingan individual di sekolah. Jika ketiga pihak tersebut dapat bekerja sama secara konsisten, maka anak ADHD memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan potensi akademik sekaligus memperbaiki kemampuan sosial-emosionalnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan interaksi sosial-emosional anak ADHD di Marindal memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan *shadow teacher*. Anak memiliki kemampuan akademik yang baik, terutama dalam membaca, matematika, hafalan, iqra', bahasa, menggambar, dan mewarnai. Namun, anak masih mengalami hambatan dalam interaksi sosial, seperti sulit bergaul dengan teman sebaya, kurang nyaman dengan kontak fisik, serta membutuhkan bantuan dalam mengontrol emosi dan perilaku aktif.

Guru berperan dalam menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan arahan individual, dan menciptakan suasana belajar yang tenang. Orang tua berperan dalam mendampingi anak di rumah dan menjalin komunikasi dengan guru. Sementara itu, *shadow teacher* membantu anak agar tetap fokus dan dapat mengikuti kegiatan kelas dengan lebih baik.

Penelitian ini masih terbatas pada satu subjek anak ADHD, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga belum membahas secara mendalam pengaruh terapi, pola makan, dan dukungan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek serta mengkaji strategi pendampingan sosial-emosional yang lebih terstruktur bagi anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, S., & Harsiwi, N. E. (2025). Optimalisasi Pendampingan Shadow Teacher dalam Proses Adaptasi Siswa ADHD di Sekolah Inklusi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *3*(4), 125–136. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1838

Avrilly, C., Kusmawati, A., Nurdiani, K. A., & Aqilah, R. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan Anak ADHD

(Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(1), 248–252. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1003

Daisiu, K. F., & Yunitasari, S. E. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *5*(1), 97–104. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.645

Fadillah, A. O., & Pranungsari, D. (2023). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Sustained Attention pada Anak ADHD. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10697–10703. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2294

Fitriyani, Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 250–259. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4331

Hapsari, R. I., & Sanoto, H. (2025). Efektivitas Shadow Teacher dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *5*(4), 977–984. https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.735

Indonesia, K. K. R. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 330/MENKES/PER/II/2011 tentang Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada Anak serta Penanganannya*. Kementerian Kesehatan RI. https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-330-menkes-per-ii-2011-tahun-2011?

Kebudayaan, K. P. dan. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/11030

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative*

Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.

Pambayun, K. W. (2025). Studi tentang Peran Permainan terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Teman Sebaya. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, *3*(2), 370–376. https://doi.org/https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.168

Purnamasari, A. N., & Suroso. (2021). Pendampingan Shadow Teacher pada Anak dengan Attention-Difisit/Hiperactivity Disorder (ADHD). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(2), 486–499. https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2193

Rahmitha. (2011). *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/589/

Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar yang Memiliki Hambatan ADHD. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, *3*(3), 82–90. https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v3i3.4201

Setiawan, B. (2023). Shadow Teacher Program as a Learning Companion for Inclusive Children/Children with Special Needs. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v11i1.5075

Setiawati, J. N., Ariyanti, O. P., Kamila, R., & Fauza, Z. S. (2026). Dinamika Regulasi Emosi Ibu dalam Mengasuh Anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 2195–2206. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36404

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.

Sulistyowati, H., Mayasari, D., Darihastining, S., Fajar, M.,

Maisaroh, S., & Chalimah, C. (2023). Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4144–4154. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5023